

Reinterpretasi Tafsir Maryam binti Imran (Ma'na Cum Maghza QS. Maryam: 18)

Karnita Maharani¹, Mohamad Mualim², Abil Ash³

¹²³ Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: ranikarnitamaharani@gmail.com

Abstract

Maryam binti Imran is one of the pious women explicitly mentioned in the Qur'an and is set as an example by many scholars. The uniqueness of Maryam lies not only in her lineage and her position as the mother of Prophet Isa (peace be upon him), but also in her steadfast faith, purity of soul, and her ability to maintain her honor in very difficult conditions. This research aims to re-examine the story of Maryam through a thematic interpretation approach (Tafsir Maudhui) and using the Tafsir Ma'na Cum Maghza theory developed by Kyai Sahiron Syamsuddin, which emphasizes the importance of contextual and applicative interpretation of the Qur'anic text in contemporary times. The type of this research is qualitative, using the library research method, and taking primary sources from various classical and contemporary tafsir books, such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, and others. The analysis was conducted descriptively-analytically. The study results show that the exemplary character of Maryam is highly relevant in shaping the character of Muslim women in the modern era, who are faced with various moral challenges. Maryam can be an inspirational figure for contemporary women, especially in aspects of steadfast faith, self-discipline, and the courage to live independently without neglecting the values of monotheism and personal purity.

Keywords: Maryam binti Imran; Ma'na Cum Maghza; QS. Maryam:18

Abstrak

Maryam binti Imran merupakan salah satu sosok wanita sholehah yang secara eksplisit dikisahkan dalam Al-Qur'an dan dijadikan sebagai teladan oleh banyak ulama. Keistimewaan Maryam tidak hanya terletak pada keturunannya dan kedudukannya sebagai ibu dari Nabi Isa a.s., tetapi juga pada keteguhan imannya, kemurnian jiwanya, serta kemampuannya menjaga kehormatan diri dalam kondisi yang sangat sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali kisah Maryam melalui pendekatan tafsir tematik (Tafsir Maudhui) dan menggunakan teori Tafsir Ma'na Cum Maghza yang dikembangkan oleh Kyai Sahiron Syamsuddin, yang menekankan pentingnya pemaknaan teks Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif pada zaman sekarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode studi pustaka (library research), serta mengambil sumber primer dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, dan lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan Maryam sangat relevan dalam pembentukan karakter wanita Muslim di era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan moral. Maryam dapat dijadikan figur inspiratif bagi perempuan masa kini, terutama dalam aspek keteguhan iman, kemampuan menjaga diri, serta keberanian menjalani hidup secara mandiri tanpa mengabaikan nilai-nilai ketauhidan dan kesucian diri.

Kata kunci: Maryam binti Imran; Ma'na Cum Maghza; QS. Maryam:18

Pendahuluan

Fenomena hubungan pacaran telah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja dan dewasa muda pada era modern saat ini. Studi psikologi sosial menunjukkan bahwa relasi pacaran sering kali terjadi tanpa pertimbangan nilai moral dan keagamaan yang kuat¹. Penelitian menunjukkan banyak remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran tanpa memperhatikan nilai-nilai moral. Hal ini sering terjadi karena adanya pengaruh media sosial dan budaya populer yang telah sukses menjadikan pacaran sebagai simbol status sosial².

Untuk menjaga diri dari status hubungan berpacaran dan menjaga diri hingga tidak terjerumus kepada zina sangat lah tidak mudah untuk di pertahankan di era modern saat ini. Selain karena pengaruh kurang perhatian kasih sayang dan pantauan dari orang tua,³ Hal tersebut juga terjadi karena lemahnya pondasi keimanan . Religiusitas berperan penting dalam mengontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku religius bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat mencegah individu dari tindakan menyimpang⁴. Dengan terujinya keimanan seseorang dalam menjaga hati dan penjagaan dirinya saat di hadapkan dengan manusia lawan jenisnya yang memberikan kasih sayang hingga banyak hal yang tidak ia dapatkan dari rumah dan keluarganya. Salah satu usaha dari

religiusitas perilaku seseorang dapat menjadikan bertambah kuat nya keimanan seseorang, menjadikannya semakin mampu menahan dan mengarahkan dirinya dari sesuatu yang dilarang oleh agama⁵.

Didalam Al-Qur'an, banyak kisah yang Allah jabarkan bagaimana perjuangan seseorang dalam menjaga dirinya. Baik kisah kehidupan Nabi Maupun Waliyatullah yang telah terjadi, sebelum Allah mu'jizatkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Ayat (petunjuk) yang mengarahkan dalam membentuk penjagaan diri baik di zaman dulu saat Qura'an di turunkan hingga saat ini. Gambaran dari contoh bentuk penjagaan diri terdapat dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Seperti halnya contoh yang Allah berikan dalam penjagaan diri seorang lelaki, Allah kisahkan kedalam Al-Qur'an, di kisahkan seseorang laki-laki nan rupawan yang hanya dengan melihat wajahnya saja dapat membuat tangan wanita-wanita terluka saat memotong buah. lalah sang Nabi Yusuf a.s, Allah kisahkan dalam ayat Qur'an Surat yusuf. Laki-laki sempurna menjadi contoh bagaimana Ia (Nabi Yusuf a.s) menjaga diri saat jauh dari keluarganya, menjaga nama baik nya, menjaga Nafsunya dan semua itu karena dibawah rasa takutnya kepada Allah swt. Selain kisah Penjagaan diri dan keimanan Nabi Yusuf a.s, Banyak kisah wanita shalihah pula di dalam Qur'an yang telah

¹ John W. Santrock. Sumber psikologi perkembangan remaja, termasuk bahasan perilaku relasi dan sosial. (New York: McGraw-Hill Education) 2016

² Nurul Sridevi, "Normalisasi Pacaran Pada Zaman Sekarang" (UIN Alauddin, 2023)

³ Mawar Mawar, "Hubungan Peran Orang Tua, Petugas Kesehatan Dan Lingkungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja," Open Access Jakarta Journal of Health Sciences 2, no. 9 (2023): 876-86.

⁴ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. Religion and Society in Tension. (Chicago: Rand McNally) 1965

⁵ Syahril Taufiq Hidayat, "Strategi Compliance Gaining dalam Dakwah Larangan Berpacaran pada Keluarga Islam (Studi Kasus pada Keluarga dari Ormas-Ormas Islam di Kota Yogyakarta)" (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2024), 1-2.

menjadi gambaran suri tauladan bagi ummat manusia dari era klasik hingga kontemporer ini.

Salah satu wanita shalihah yang memiliki keimanan yang sangat kokoh terdapat pada Qur'an Surat at-Tahrim ayat 11. Allah swt berfirman bahwasannya Asiyah, Perempuan shalihah istri Fir'aun memiliki keteguhan iman yang tinggi dengan menguatkan diri untuk hidup di akhirat kelak yang akan kekal selamanya daripada harus hidup bersama Fir'aun didunia yang fana. Melihat satu gambaran wanita shalihah seperti Asiyah istri Fir'aun, yaitu diantaranya rasa taat yang kuat pada Allah swt, menjalankan seluruh perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam perspektif Al-Qur'an, wanita shalihah harus memiliki karakteristik seperti iman kepada Allah swt, lebih senang menjaga diri di dalam rumah, tidak berzinah, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama. Mereka patuh dalam melaksanakan perintah, dan mengikuti ketetapan Allah swt dalam ajaran agama yang di bawa oleh Rasul-Nya⁶.

Wanita shalihah lainnya yang memiliki keteguhan iman kepada Allah dalam perspektif Qur'an, yaitu Maryam binti Imran. Yang mana dari gambaran sifatnya menjadikan perintah dalam berbuat kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan memiliki sifat-sifat lain yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Maryam binti Imran diceritakan sebagai panutan yang memiliki keimanan tinggi dan kedalamannya rasa ikhlas saat menerima ujian dari Allah swt. Kesalehan dan kesucian Maryam tergambar jelas

dalam kisahnya, seperti saat ia menjauhkan diri dari keluarganya dalam penjagaan diri dengan menutup aurat dengan jilbab atau hijabnya. Keimanan dan ketakwaan Maryam menumbuhkan rasa tenang dan tentram bagi setiap pembacanya yang mampu menumbuhkan rasa optimisme dan keberanian dalam menjaga diri⁷.

Disebutkan oleh Abu al-Qasim bin as-Syakir bahwa nama lengkap Maryam binti Imran adalah, "Maryam binti Imran bin matsam bin al-Azir bin illyud bin akhnaz bin shaduq bin 'iyazuz bin al-Yaqim bin aibud bin zaryabil bin syaltal bin yuhaina bin barsya bin amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahaz bin muhsam bin 'Azriya bin Yuram bin Yusyafath bin Isya bin iba bin rahba'an bin Sulaiman bin Daud. Nama lengkap Maryam binti Imran memiliki perselisihan oleh Muhammad bin Ishaq, walaupun memiliki perselisihan nama lengkap tapi dari kedua ini tidak menafikan bahwasanya Maryam binti Imran adalah keturunan dari Nabi Daud as. Ayah Maryam bernama Imran yaitu pemilik rumah ibadah Bani Israil pada zamannya. Ibu Maryam bernama Hannah binti Faqud bin Qabil yang termasuk kedalam wanita ahli ibadah pada zaman Nabi Zakariya menjadi Nabi utusan Allah swt⁸.

Mengutip Tafsir Ibnu Katsir, "jumhur ulama mengatakan bahwasannya Nabi Zakaria merupakan suami dari saudara perempuannya Maryam sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Zakaria merupakan suami dari bibinya"⁹. Wallahualam .

⁶ Resviana, "Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar," Skripsi, IAIN Padangsimpuan, 2021

⁷ Resviana, "Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar," Skripsi, IAIN Padangsimpuan, 2021

⁸ Al-Hafizh Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi Dan Rasul (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2007), 800-801

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

Maryam adalah perempuan Qur'an yang sangat istimewa dalam Islam. Nama Maryam ditetapkan menjadi salah satu nama surat yang terdiri dari 98 ayat. Surat ini menceritakan tentang kehidupan Maryam, ibu Nabi Isa AS, yang sangat penuh dengan hikmah dan pelajaran. Maryam adalah seorang perempuan yang sangat taat beribadah dan ketakwaan yang tidak diragukan lagi. Dia dikenal sebagai perempuan yang sangat kuat imannya dan berani menghadapi ujian. Keistimewaan Maryam lainnya adalah dengan diberi nya karamah karena hasil dari keutamaannya serta kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah swt. Maryam juga dikenal sebagai perempuan yang sangat berani menghadapi ujian dan tidak pernah menyerah. Dia juga dikenal sebagai perempuan yang sangat berdoa dan berprasangka baik terhadap Allah swt. Dalam surat Maryam, Allah swt juga berfirman bahwa Maryam adalah seorang perempuan yang sangat berharga¹⁰.

Meskipun kisah Maryam telah banyak dikaji, namun interpretasi kontekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dirinya, khususnya dalam Surat Maryam ayat 16-18, masih belum banyak dikembangkan dalam konteks tantangan sosial perempuan masa kini. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan tafsir tematik (maudhui) serta menggunakan teori Tafsir Ma'na Cum Maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin (2020). Teori ini memadukan pemahaman semantik ayat dengan pesan moral yang relevan untuk kondisi kekinian.

Metode

Metode adalah cara teratur yang terpikir dengan baik atau matang untuk mencapai maksud tertentu dengan mudah¹¹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis tanpa melakukan observasi atau eksperimen langsung di lapangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan objek penelitian secara ilmiah dan mendalam.

Sumber utama (primer) dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan modern, sedangkan sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang membahas tema tafsir, linguistik Al-Qur'an, dan teori tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang tersedia di perpustakaan fisik maupun digital.

Kitab tafsir yang diakui secara akademik dan digunakan dalam studi tafsir, baik klasik (seperti Tafsir al-Tabari, al-Qurtubi) maupun modern (seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab). Literatur yang relevan secara tematik dengan fokus penelitian, dipublikasikan kurang lebih dalam kurun 25 tahun terakhir, dan memiliki kredibilitas akademik (diterbitkan oleh institusi resmi atau jurnal bereputasi).

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

¹¹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Biografi (Def. 1)," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 22 Desember 2024, <http://kbbi.web.id/Biografi.html>

memetakan dan mengkaji struktur internal bahasa (struktur kata, kalimat, dan semantik) dalam ayat-ayat tertentu. Analisis dilakukan untuk menafsirkan makna dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan tematik secara menyeluruh.

Metode tafsir yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (tafsir tematik), yakni penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu dalam Al-Qur'an dan menelusuri ayat-ayat yang relevan dari berbagai surat. Teori tafsir yang digunakan adalah Tafsir Ma'na Cum Maghza karya Sahiron Syamsuddin, yang menekankan pentingnya pendekatan tematik-kontekstual dan hermeneutika dalam memahami makna teks Al-Qur'an agar relevan dengan konteks kekinian.

Tafsir Maudhu'i atau juga sering dikenal dengan sebutan Tafsir Tematik. Kata 'Tafsir' berasal dari bahasa Arab, "tafsir" yang berakar dari kata فَسَّرَ (fasara) yang memiliki arti kata "menjelaskan" atau bermakna "menyingkap" dan juga berarti "menjelaskan" (al-bayan). Sedangkan kata "maudhui" berasal dari kata bahasa arab مَوْضُوع (mawdhu'), yang memiliki arti "topik" atau dengan arti "tema". Istilah ini menunjukkan bahwa tafsir maudhui berfokus pada masalah atau tema tertentu dalam Al-Qur'an.¹²

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi dalam penelitian ini, kami mengimplementasikan beberapa strategi metodologis.

Pertama, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi hasil tafsir dari berbagai sumber kitab tafsir dan literatur pendukung, sehingga memungkinkan kami untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang makna surat Maryam ayat 18. Kedua, konsistensi terminologi dijaga dengan mengacu pada terminologi yang baku dan telah disepakati dalam studi keilmuan tafsir, sehingga interpretasi kami dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Ketiga, relevansi kontekstual dipastikan dengan mengaitkan hasil interpretasi terhadap realitas sosial atau tema kontemporer yang menjadi fokus pembahasan, sehingga interpretasi kami tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan interpretasi yang valid, objektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang agama

Pembahasan

Biografi Singkat Sahiron Syamsuddin

Biografi adalah riwayat hidup yang memuat penjelasan riwayat hidup (seseorang) dan berbagai keterangan yang ditulis oleh orang lain¹³. Nama Sahiron Syamsuddin sudah tidak terdengar asing pada kalangan pengkaji al-Qur'an, baik

¹² Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an," *Journal.uinsgd*, Vol 1, No 3, 2021, 1-2.

¹³ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Biografi (Def. 1)," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses 22 Desember 2024, <http://kbbi.web.id/Biografi.html>.

dari kalangan santri, akademisi hingga cendekiawan, karena beliau telah menjadi tokoh penting dalam berevolusinya kajian al-Quran di negara Indonesia. Beliau memiliki nama lengkap Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., lahir di Cirebon pada tanggal 5 Juni 1968. Beliau adalah santri berprestasi saat menuntut ilmu agama pada tahun 1981-1987 di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin . Beliau juga pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Narussalam¹⁴. Saat di Pondok Pesantren, beliau menempuh pendidikan formal di MTS dan MAN di Babakan Ciwaringin (1981-1987)¹⁵.

Selanjutnya, beliau mengambil pendidikan formal diperguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987 dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1993 dengan program studi Tafsir Hadis. Setelah itu, beliau mendapatkan gelar master pada tahun 1998 dalam bidang interpretasi dengan tesis "An Examination of Bint al-Shāti, Method of Interpreting the Al-Quran" di manca negara yaitu negara McGill University Kanada. pendidikan doctoralnya di Universitas Bamberg dengan konsentrasi Kajian Islam, Orientalisme, Filsafat Arab, dan Sastra Arab¹⁶.

Beliau mendirikan Pondok Baitul Hikmah Jogjakarta, sebuah pondok pesantren, dan saat ini bertempat tinggal di Krapyak Kulon Rt. 07 No. 212, Panggunharjo, Sewon, Bantul

Yogyakarta¹⁷. Karena gelar profesor dalam bidang Ilmu Tafsir beliau telah menjadi tokoh pelopor hermeneutika tafsir di Indonesia. Beliau memiliki pengaruh besar dalam pengembangan tafsir di Indonesia melalui hermenetikanya dan telah menjadi banyak rujukan bagi peneliti dan akademisi di Indonesia.

Sekilas Teori Penafsiran Sahiron Syamsuddin

Teori ma'na-cum-maghza digunakan untuk penelitian tafsir ini. Pendekatan ma'nā-cum-maghzā adalah penyederhanaan dan pengembangan teori tafsir dari aliran quasi-obyektivis progresif, yang dianut oleh Fazlur Rahman, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Abdullah Saeed, dan Muḥammad al-Ṭālibī dalam buku mereka masing-masing. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengidentifikasi makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan. Kemudian, signifikansi historis ini diubah menjadi signifikansi dinamis, yang mencakup signifikansi saat ini dan masa depan¹⁸.

Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi atau menggali makna dan pesan utama dari sejarah, yaitu makna (ma'nā) dan pesan utama/signifikansi (maghzā). Selanjutnya, mereka mengembangkan signifikansi teks dengan mempertimbangkan konteksnya saat ini dan sejarahnya, atau dengan mempertimbangkan konteks yang lebih sesuai dengan keadaan saat ini. Oleh

¹⁴ Imroatuz Zulfa, Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin di Indonesia (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 12.

¹⁵ Aji, Nahrul Pintako, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phill. Sahiron Syamsuddin, MA," Humatech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022, 1-2.

¹⁶ Imroatuz Zulfa, Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin di Indonesia (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 12.

¹⁷ Aji, Nahrul Pintako, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phill. Sahiron Syamsuddin, MA," Humatech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022, 1-2.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

karena itu, seorang penafsir mencari tiga hal penting: makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) dalam konteks di mana teks Al-Qur'an ditafsirkan.¹⁹

- a. Penggalan Makna Historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tārikhī*): Tujuan dari penggalan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) adalah untuk menggali makna historis.

Berikut beberapa cara menggunakan pendekatan tersebut;

1. Penafsir melihat bahasa yang ada dalam teks Al-Qur'an, baik kosakata maupun strukturnya. Peneliti harus mempertimbangkan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan pada abad ke-7 M., yang memiliki ciri-ciri unik dari segi kosa kata dan struktur tata bahasa. Misalnya, Al-Syāṭibī mengatakan bahwa dalam memahami Al-Qur'an, seseorang harus mempertimbangkan cara orang-orang Arab menggunakan bahasa Arab saat itu²⁰.
2. Penafsir memerlukan intratektualitas, yaitu memeriksa dan

membandingkan penggunaan kata dalam penelitian dengan kata lain. Sebagai contoh, seorang penafsir dapat mengumpulkan penggunaan kata "ikhlas" dan derivasinya di setiap ayat Al-Qur'an dan memperhatikan konteks tekstual (*siyāq al-kalām*) dari kata-kata tersebut di dalam masing-masing ayat untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut menunjukkan tauhid (iman kepada Allah satu-satunya Tuhan)²¹.

3. Jika dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisis intertekstualitas, yang berarti memeriksa dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teks lain yang berkaitan dengannya. Ini biasanya dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan puisi Arab, hadis Nabi, dan teks dari Yahudi dan Nasrani atau orang lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti tafsir memeriksa seberapa kuat makna kosa kata dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan teks lain.²²
4. Selanjutnya, Penafsir memperhatikan konteks historis pada pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik mikro maupun makro.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁰ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²¹ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²² Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

Konteks historis makro mencakup keadaan dan keadaan di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an, sedangkan konteks mikro mencakup kejadian-kejadian kecil yang memengaruhi turunnya suatu ayat, yang disebut sebagai *sabab al-nuzūl*.²³

5. Selain itu, Penafsir berusaha untuk memahami *maqṣad* atau *maghẓā al-āyah* (tujuan atau pesan utama dari ayat yang ditafsirkan) setelah mempertimbangkan konteks historis atau ekspresi kebahasaan dari ayat Al-Qur'an. *Maṣṣad* atau *maghẓā al-āyah* ini kadang-kadang disebutkan secara eksplisit dalam ayat Qur'an, tetapi seringkali tidak. Penafsir melakukan analisis makna apabila maknanya disebutkan secara eksplisit di dalam ayat. Jika maknanya tidak disebutkan secara eksplisit, penafsir melihat konteks historis mikro maupun makro dengan teliti untuk menemukan *maqṣad* atau *maghẓā al-āyah*.²⁴
- b. Membangun dan Meningkatkan Signifikansi Dinamis Fenomenal
Pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menempatkan *maqṣad* atau *maghẓā al-āyah* dalam konteks saat ini. Dalam proses ini, seorang penafsir berusaha menciptakan

definisi dan kemudian menerapkan signikansi ayat saat menafsirkan teks Al-Qur'an, yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Pertama, Peneliti tafsir menentukan kategori ayat untuk di ambil *maqṣad* atau *maghẓā al-āyah* nya.²⁵
2. Selanjutnya, para peneliti mempelajari makna dan lingkup dari "signifikansi fenomenal historis", juga dikenal sebagai *al-maghẓā al-tārikhī*, dan pentingnya konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana Al-Qur'an ditafsirkan²⁶.
3. Penafsir memahami makna simbolik ayat Al-Qur'an. Beberapa ulama berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an memiliki empat tingkat makna: *ẓāhir* (makna lahiriah/literal), *bāṭin* (makna batin/symbolik), *ḥadd* (makna hukum), dan *maṭla'* (makna puncak/spiritual)²⁷

Redaksi Ayat

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Ayat ke delapan belas surat Maryam sebagai redaksi utama dalam menginterpretasi makna tafsir, dan munasabah ayat enam belas dan tujuh belas nya sebagai hubungan ayat dalam penggalan makna ayatnya. Berikut

²³ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁴ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁵ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁶ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁷ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020).

redaksi Al-Qur'an surah Maryam ayat 16-18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ نَفِيًّا (16) وَادْكُرْ فِي
الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (17) فَاتَّخَذَتْ مِنْ
دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (18)

Artinya, "Dia (Maryam) berkata (kepadanya), Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa" Qs. Maryam ayat 16. "Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul maqdis)" Qs. Maryam ayat 17. "Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna" Qs. Maryam ayat 18.

Dengan cara ini, penulis akan mencoba mengubah penafsiran QS. Maryam: 18 dengan menggunakan metode hermenetika ma'na cum maghza dari teori Kyai Sahiron. Tinjauan ini didasarkan pada tiga analisis: makna historis (al-ma'na al-tarikhi) atau makna aslinya (al-ma'na al-asli), signifikasi atau pesan utama (al-maghza al-tarikhi), dan fenomenal dinamis (al-maghza Al-mutaharrik). Penulis menggunakan metode untuk mendapatkan pemahaman tentang ketiga hal tersebut.

Makna Historis (Al-Ma'na Al-Tarikhi)

1.1 Analisis Linguistik

Penggalan makna awal QS. Maryam: 18 dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman baru yang sesuai dengan keadaan saat ini. Jadi, menggunakan pendekatan bahasa adalah penting. Oleh karena itu, penulis memulai studi ma'na dengan membahas aspek linguistik. Menurut ilmu nahwu dan Shorf, ayat 18 surah Maryam mengandung I'rab dan Tashrif. Berikut adalah beberapa penjelasan yang dapat diberikan oleh penulis,

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ نَفِيًّا

(قَالَتْ) فعل الماضي مبني على الفتح والفاعل مستتر والجملة مستأنفة

(إِنِّي) إن واسمها والجملة مقول القول

(أَعُوذُ) فعل المضارع والفاعل مستتر والجملة خبر

(بِالرَّحْمَنِ) متعلقان بأعوذ

(مِنْكَ) متعلقان بأعوذ إن حرف شرط جازم

(كُنْتُ) فعل الماضي ناقص والتاء اسمها

(نَفِيًّا) خبر والجملة ابتدائية لا محل لها من الإعراب وجملة جواب الشرط محذوفة

Artinya, "Maryam Berkata Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Allah yang maha pemurah,"²⁸

(قَالَتْ) dalam bahasa Arab, 'Qalat' adalah kata yang menunjukkan zaman pada masa lalu.

Kata Qalat berarti 'dia (perempuan) telah berkata'. (إِنِّي) memiliki makna 'Sesungguhnya aku', (أَعُوذُ) memiliki makna "Berlindung, pada tafsir bayani karya Prof Quraish Shihab dalam

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Asy'ariah wa al-Manhaj (Jakarta: Gema Insani, 2018), 349.

surat Al-falaq ayat pertama, menjelaskan makna kata 'audzu' (أَعُوذُ) atau kalimat (إِسْتِغَاثَةً) 'Istiadzah' memiliki persamaan makna dengan kata (إِسْتِغَاثَةً) - (إِسْتِغَاثَةً) 'Istianah' dan 'Istighatsah'. Seperti halnya Kata (أَعُوذُ) yang terambil dari kata 'audz' (عَوِذَ) pengertian menurut ar-Raghib dalam buku Maqayis-nya diartikan bahwasannya memiliki makna 'Kehadiran kepada sesuatu dan ketergantungan kepadanya'. Sedangkan makna dari persamaan kata (إِسْتِغَاثَةً) yaitu (إِسْتِغَاثَةً) yang memiliki makna sesuatu permohonan untuk dihindarkannya dari keburukan atau suatu hal yang negatif, baik peristiwa yang telah terjadi maupun nyaris terjadi. Sedangkan makna dari kata (إِسْتِغَاثَةً) 'Istianah' adalah sebuah permohonan dengan harapan dapat memperoleh bantuan yang bersinambung dalam memenuhi kebutuhan yang objeknya selalu positif²⁹.

(بِالرَّحْمَنِ) adalah gabungan dari kata (بِ) dan (الرَّحْمَنِ) yang memiliki arti 'dengan'- 'Rahman'. Menurut Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitab tafsir bayani prof Quraish Shihab, kata 'Rahman' adalah nama khusus bagi Allah swt. Kata "Rahman atau Ar-Rahman" dan "Ar-rahim" berasal dari kata "Rahmat" (رَحْمَةً) yang berartikan 'kelemah-lembutan' dan 'kasih sayang', sifat ini adalah sifat yang mendorong penyandanganya

berbuat baik atau mencurahkan sifat kasih sayang nya. 'Rahmat' lahir karena dari sesuatu yang dirahmati membutuhkannya, dan "Rahmat" yang dihiasi seseorang tidak lepas dari kesedihan yang dialami oleh jiwa yang ingin dirahmati³⁰.

(مِنْكَ) yang berasal dari kata (مِنْ) dan (كَ) yang memiliki makna 'dari mu' dengan mengembalikan makna nya kepada lawan bicaranya, yaitu saat Maryam menunjuk kepada lawan bicara nya (ruhul quddus) atau malaikat Jibril, (إِنَّ) pada ayat ini 'in' memiliki makna 'Jika', Pada Kitab Tafsir Bayani karya Prof.Quraish Shihab dalam Tafsir surat An-Nashr menjabarkan makna 'in' yang berarti jika memiliki persamaan makna yaitu kata (إِنَّ) dengan (إِذَا) dan (لَوْ). Pada tafsir tersebut menggambarkan, bahwasannya kata 'in' dan 'idza' terkadang menuju pada berita yang ingin disampaikan dan bisa juga tertuju pada mitra bicara yang menunjukkan arti jika (dengan benar-benar)³¹. (كُنْتُ) memiliki makna, berasal dari bentuk kata kerja dari akar kata (كَانَ) 'Kana' merujuk pada suatu keadaan situasi di masa lalu. Yang memiliki arti 'Menjadi' atau 'ada', sedangkan kata (كُنْتُ) dengan kata ganti saya yang berarti 'saya telah menjadi' atau 'saya (telah) ada'. (تَقِيًّا) memiliki makna 'Bertaqwa'. Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, yang dimaksudkan dari kata (تَقِيًّا)

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Bayani Paradigma Bahasa Dalam Kosa Kata Al-Qur'an (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024), 264

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Bayani Paradigma Bahasa Dalam Kosa Kata Al-Qur'an (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024),29-30

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Bayani Paradigma Bahasa Dalam Kosa Kata Al-Qur'an (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024),213

'bertaqwa' adalah orang yang bergetar sanubarinya ketika ia mengingat sang- Maha Rahman (Allah) dan sadar atas dirinya dalam dorongan nafsu syahwat dan bisikan setan. Tersampaikan lah salah satu teladan lainnya, bahwasannya Maryam mencontohkan seorang wanita perawan yang baik dan suci, yang takut terdorong akan nafsu syahwat dan bisikan setan³².

2.1 Analisis Intratekstualitas (Munasabah Ayat)

QS. Maryam: 18 berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. Maryam ayat 16 hingga 17, yang mengatakan,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا

Artinya, "Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis)". QS. Maryam ayat 16

Merujuk kitab Tafsir karya ulama indonesia dalam tafsir kemenag, tafsir dari QS. Maryam:16, Untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadah kepada Allah, Maryam binti Imran meninggalkan keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur Baitul Maqdis. Allah memerintahkan Nabi Muhammad

untuk menceritakan kisah Maryam, yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Maryam ingin meninggalkan rutinitas kegiatan sehari-hari. Sehubungan dengan ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Di antara semua orang aku paling mengetahui tentang alasan kaum Nasrani menjadikan kiblat mereka ke arah Timur; yaitu sesuai dengan firman Allah bahwa Maryam menenangkan dan menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, lalu mereka menjadikan tempat kelahiran Nabi Isa a.s. itu sebagai kiblat".³³

Dalam Al Qur'an, kata "تَبَدُّ" yang berasal dari kata "تَبَدُّ", yang berarti terlempar, digunakan untuk menunjukkan bahwa Maryam berjalan seperti barang yang terlempar. Ar-Razi memaknai Maryam berjalan dengan sangat cepat, yang juga berarti menghindar atau menjauhkan diri. Ini karena Maryam sangat menjaga dirinya, tidak ingin berbicara atau berpapasan dengan pria. Mengapa ia menjauhkan diri, para mufasir berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa menjauhkan diri dari menstruasi adalah cara terbaik untuk menghindari haid dan nifas. Ada juga ulama yang berpendapat bahwasannya karena sebab dari nazar ibunya Maryam. Agar dia bisa beribadah secara mandiri, dia masuk ke masjid di samping mihrab di sisi timur. Kemudian, Jibril "datang

³² Quthb, Sayyid, Fi Zhilali Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2003), 361.

³³ Kemenag, Tafsir Quran Kemenag RI (Abdul Malik Karim Abdullah, 2020), Qs. Maryam:16

mendatanginya"³⁴. Pendapat kedua seperti yang terdapat pada Al-qur'an yang berbunyi,

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya, "Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna". QS. Maryam ayat 17

Pada lahfadz (فَاتَّخَذَتْ), huruf (ف) yang bermakna 'Maka' dan (اِتَّخَذَتْ) yang bermakna 'dia menjadikan/mengadakan' dengan dhammir dia Perempuan dan dengan waktu yang telah terjadi atau lampau³⁵. Maka lahfadz (فَاتَّخَذَتْ) dapat diartikan dengan "Maka dia (Maryam telah) membuat..."

Pada ayat ini, Allah berfirman di dalam Al-Quran mengisyaratkan Rasulullah saw untuk menceritakan kisah Maryam, seorang wanita shalehah yang Allah muliakan. Ayat dalam Al-Quran yang menggambarkan Maryam sebagai wanita shalehah adalah Surat Ali Imran ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّكِ عَلَىٰ صَفْوَةٍ كَرِيمَةٍ ۖ فَاصْطَبِقِي الصَّفْوَ

Artinya, "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah

telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)"³⁶ Qs. Al-Imran ayat 42. Selanjutnya pada ayat 17, Maryam memiliki penutup atau pembatas untuk menutupi dirinya saat sedang beribadah. Saat sedang berada di dalam tempat itu, Allah mengutus Malaikat Jibril dengan sosok pria muda yang rupawan, datang ke tempat ibadah Maryam.

Merujuk kitab tafsir Al-Munir, surah Maryam: 17, Maryam membuat penutup untuk menutupi dirinya dari mereka agar mereka tidak melihatnya beribadah. Kemudian, Allah mengirimkan malaikat Jibril dalam bentuk manusia yang sempurna. Hal ini dilakukan untuk membuat Maryam tenang dan tidak takut saat berbicara dengannya. Akan berbeda jika Jibril muncul dalam rupawannya yang sebenarnya. Pada awalnya, Maryam mengira bahwa Jibril dalam bentuk manusia ingin melakukan sesuatu yang tidak baik kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, "Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad), agar engkau termasuk yang memberi peringatan" (QS. Asyuraa: 193-194)³⁷.

Dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an, Ayat ke tujuh belas menyatakan bahwa Maryam selalu bersujud kepada

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Asy'ariah wa al-Manhaj (Jakarta: Gema Insani, 2018), 351

³⁵ Sholihin Bunyamin Ahmad, Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada, Tangerang: Granada Investa Islami, 2010.

³⁶ Kemenag, Tafsir Quran Kemenag RI (Abdul Malik Karim Abdulllah, 2020) Qs. Maryam:16

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Asy'ariah wa al-Manhaj (Jakarta: Gema Insani, 2018), 351

Allah swt. Maryam binti Imran menjaga kemurnian dan kehormatan dirinya sebagai individu yang taat kepada Allah swt. Dia senantiasa bertawakal kepada-Nya karena semua akan kembali kepada-Nya. Dia melakukan ini dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan hati, yang merupakan cara untuk selamat dari azab dan mendapatkan pahala darinya³⁸.

3.1 Analisis Intertekstualitas

Mengutip kitab Shāhih Bukhāri dan Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

حدثنا يحيى بن جعفر، حدثنا وكيع، عن شعبة، عن
عمر وبني مرة، عن مرة المهداني، عن أبي موسى
رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم كمل من الرجال كثير، ولم يكمل من النساء: إلا
أسية امرأة فرعون ومريم بنت عمران، وإن فضل
عائشه على النساء كفضل الثريد على سائر الطعام

Artinya, “Orang yang sempurna dari kaum laki-laki banyak, dan tidak ada orang yang sempurna dari kaum perempuan kecuali Asiyah as istri Fir'aun, Maryam binti Imran as dan Khadijah binti Khuwailid r.a. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah r.a. atas kaum perempuan adalah seperti keutamaan *tsarid* (jenis makanan) atas segenap makanan yang lain.”³⁹

Dalam hadis lain Abu Ya'la al-Mushiliy berkata: “Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Al farat telah menceritakan kepada kami, dari 'Ulba' bin Ahmad dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah saw pernah membuat 4 garis di atas tanah, lalu bertanya: tahukah kalian apakah ini? "Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Maka Rasulullah saw bersabda: Se utama-utama wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Aisyah binti Muzahim istri Firaun." Diriwayatkan oleh Nasa'i dari jalur Daud bin Abi Hind⁴⁰

Hadis-hadis sahih dari buku kisah para nabi dan rasul menunjukkan bahwa wanita yang sempurna hanya ada pada Maryam dan Asiyah pada masa mereka berdua. Keduanya diberi tanggung jawab untuk menjaga seorang nabi saat dia masih kecil. Ayah menjaga Musa al-Kalim, hamba dan utusan Allah, sedangkan Maryam menjaga anaknya. Hadis tersebut juga menyebut Khadijah dan Fatimah sebagai wanita berikutnya. Sebelum Rasulullah diutus menjadi Rasul, Khadijah melayaninya selama lima belas tahun, dan setelah diangkat menjadi Rasul, dia melayaninya selama sepuluh tahun, dengan menyedekahkan

³⁸ Al-Thabari, Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2007), 492-494

³⁹ Shahih Bukhari, 1992. Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, trans. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam) 158

⁴⁰ Imam Al-Bayhaqi, Al-Sunan Al-Kubra, 1992. Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.)

jiwa dan hartanya selama masa hidupnya⁴¹. Namun, dengan meneladani nya, wanita juga akan sempurna di era sekarang.

4.1 Analisis Kontekstual

a) Analisis Kontekstual Mikro

Analisis kontekstual Mikro adalah analisis asbabun nuzul sebuah ayat yang digunakan untuk menafsirkannya. Cabang ilmu Al-Qur'an yang meneliti peristiwa-peristiwa yang mendasari penurunan ayat-ayat Al-Qur'an disebut Asbabun Nuzul, yang berasal dari kata "sebab" atau "asbāb" dan "nuzūl". Menurut As-suyuthi, Asbabun Nuzul adalah mengungkapkan makna dari peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu⁴².

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Bin Ishak dan lainnya mengatakan bahwa ibu Maryam adalah wanita mandul yang berharap memiliki anak. Mereka mengatakan bahwa keinginannya untuk memiliki anak meningkat ketika mereka melihat seekor burung pada suatu hari yang memberi makan anak-anaknya⁴³.

Menurut Ibnu Rusyd, kata *nadzar* adalah suatu tindakan seorang *mukallaf* (muslim baliqh) yang mewajibkan sesuatu yang

belum terjadi apakah nantinya akan dilaksanakan atau digantungkan. Nadzar ini dibuat sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam kisah Maryam binti Imran ini ada sebuah nadzar seorang ibu nya yaitu Hannah yang berniat untuk menadzarkan anaknya untuk diserahkan ke Baitul Maqdis. Ibunya berniat untuk menadzarkan anaknya sejak saat mengandung. Karena, di antara keluarganya pun ada orang yang menjadi pengurus Baitul Maqdis, yaitu suaminya dan Nabi Zakaria a.s⁴⁴. Hannah melakukan nadzar tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilannya karena sudah lama menunggu kehamilannya. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Imran ayat 35 oleh Allah swt yang berbunyi,

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ
لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
(Qs. al-Imran ayat 35)

Ibu Maryam berjanji akan menjadikan anaknya sebagai pelayan di Baitul Maqdis putih jika Allah mengizinkannya hamil. Para ulama mengatakan bahwa saat itu juga keluar darah haidnya dan ketika masa suci tiba, suaminya menggaulinya, yang akhirnya menghasilkan kehamilan Maryam, Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Imran ayat 36 oleh Allah swt yang berbunyi,

⁴¹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi Dan Rasul (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2007), 812

⁴² Manna al-Qattan, Mabahis fi Ulumil Quran (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000)

⁴³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

⁴⁴ Ika Pratiwi, "Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Maryam binti Imran," Skripsi, IAIN Pontianak, 2021

فلما وضعتها قالت ربني اني وضعتها انثى والله اعلم بما
...وضعت

(Qs. al-Imran ayat 35)

Ketika istri Imran melahirkan anak yang ia impikan, dia berkata, "Ya Rabbku, Sesungguhnya aku telah melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu." Salah satu orang membacanya dengan menggemah huruf ta, yang berarti, "dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan." Dalam memberikan layanan kepada Baitul Maqdis. Orang-orang pada zaman itu bernazar untuk membantu anak-anaknya di Baitul Maqdis setiap saat. "Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam," kata Allah ta'ala. Ini menunjukkan bahwa memberikan nama kepada anak pada hari kelahirannya adalah legal. Dalam kitab as Shahih disebutkan bahwa Anas pergi bersama saudaranya menghadap Rasulullah saw, dan beliau mentahnik dan memberi nama Abdullah⁴⁵.

b) Analisis Kontekstual Makro

Secara keseluruhan, Surat Maryam tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai penguatan iman bagi umat Islam pada masa awal dakwah

Nabi Muhammad saw. Dengan menguatkan keimanan dan mengajak keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Surat Maryam memberikan inspirasi bagi generasi Muslim untuk terus berjuang dalam mempertahankan iman mereka. Sebelum Rasulullah di utus menjadi nabi khotimul anbiya, Nabi yang di utus sebelum itu adalah Nabi Isa As, yang banyak dianggap oleh kaumnya sebagai Tuhan daripada utusan Allah. Al-Qur'an dan Surat Maryam membantu Rasulullah saw dalam berdakwah dan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Pada zaman awal -Quran diturunkan, umat Rasulullah pada saat itu banyak yang tidak mempercayai kenabiannya. Allah swt menjadikan Al-Qur'an sebagai mujizat Rasulullah saw yang sangat mulia, karena selain sebagai petunjuk, dan tanda kenabian, Al-Qur'an juga sebagai penguat Rasulullah. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi dan bukan buku fantasi. Beberapa isinya berasal dari kisah-kisah yang menceritakan perjuangan antara Tauhid dan Syirik, antara Islam dan kaum jahiliah, dan kesedihan baginda Rasulullah SAW. serta pertikaian hebat antara keadilan dan kezaliman, dan hak dan batil. Jadi, setiap cerita tentang perjuangan Nabi Muhammad meningkatkan iman orang-orang yang beriman.

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

Jika kita membaca dan mempertimbangkan setiap ayatnya, kita akan lebih banyak mengetahui rahasia yang sebelumnya tidak kita pahami⁴⁶.

Sebagaimana disebutkan dalam surah Maryam ayat 30 oleh Allah swt yang berbunyi,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۖ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya, "Dia (Isa) berkata, Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberi ku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi". Qs. Maryam ayat 30

Isa as saat masih dalam gendongan ibunya berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia yang akan memberikan aku kitab suci Injil dan Dia yang akan menjadikan aku seorang Nabi", menunjukkan bahwa ibunya adalah seorang wanita yang suci karena seorang Nabi harus berasal dari keluarga yang saleh dan suci⁴⁷.

Fenomenal Historis (Al-Maghza Al-Tarikh)

Kalimat pertama yang diucapkan Maryam ketika bertemu dengan malaikat Jibril (أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ) yang artinya, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pengasih". Dan kalimat (إِنْ كُنْتُ نَقِيًّا) yang artinya, "Jika kamu orang yang bertakwa". Disini Maryam menunjukan sikap taqwa kepada Allah saat melihat pemuda itu.

Taqwa yang bermakna memelihara. Sebagaimana makna Taqwa ini terdapat pada Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Di dalamnya ada malaikat yang sangar dan keras. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah. Justru, mereka selalu patuh menjalankan segala perintah Allah." (QS At-Tahrim: 6)⁴⁸.

Selain itu, kata Taqwa memiliki makna khasyyah, yaitu takut yang berbalut Cinta . sebagaimana makna dari ayat pada Qur'an Surat al-Baqarah ayat 41 yang berbunyi, "Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (QS. Al-Baqarah ayat 41). Pada riwayat al-Bukhari disebutkan bawa "Maryam mengetahui bahwa orang yang bertakwa memiliki pengekan, yaitu tat kala ia mengatakan (إِنْ كُنْتُ نَقِيًّا) Kalimat maryam ini sama seperti kalimat Nabi Yusuf. Keduanya memiliki kesempatan untuk berbuat dosa, tapi mereka memilih untuk berlindung pada Allah dari perbuatan tersebut"⁴⁹.

Maryam dipilih oleh Allah karena ibadah, kezuhudannya, kemuliaannya, dan kesucian dari bisikan Setan. Itu yang membuat Maryam menjadi wanita yang mulia. Karena Maryam merasa takut akan kedatangan malaikat Jibril, dia berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" jika kamu (malaikat Jibril) seorang yang takut kepada Allah." Menurut maknanya, Maryam mempertakutkan Laki-Laki itu kepada

⁴⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, 10 jilid (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

⁴⁷ Kemenag, Tafsir Quran Kemenag RI (Abdul Malik Karim Abdullah, 2020), Ayat 30

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

Allah karena bawasannya, yang merupakan aturan Islam untuk membela diri dengan cara yang paling mudah dan ringan⁵⁰.

Maryam sangat menyadari bahwa itu merupakan dosa besar dalam pandangan Islam untuk dua orang lawan jenis yang bahagia berada di satu kamar kosong tanpa melibatkan seorang mahram lainnya. Khalwat, dua jenis insan yang tidak memiliki hubungan mahram, dianggap bijaksana dan keras dalam agama Islam. Dalam ayat ini, Jibril menemui Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna atau tampan, bahkan lebih tampan dari Nabi Yusuf a.s., yang membuat wanita Mesir terfitnah karena ketampanannya. Yusuf disebut oleh wanita-wanita Mesir sebagai malaikat karena dia simbol ketampanan. Namun, ketampanan Jibril di atas Yusuf sama sekali tidak membuat Maryam terfitnah. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ
زِينَتُهُنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya, "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya

(auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"⁵¹.

Merujuk pada Tafsir Kemenag, "Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh ke lembah perzinahan, atau terlihat oleh orang lain. Sabda Rasulullah saw".⁵² Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab hadis riyadhusshalihin berbunyi,

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِيمُونَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُجْبَانَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَمِيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِي؟ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, 5:318-320.

⁵¹ Hasan Al-Banna, Al-Mar'atul Muslimah (Jawa Tengah: CV Pustaka Mantiq, 2015)

⁵² Kemenag, Tafsir Quran Kemenag RI (Abdul Malik Karim Abdullah, 2020), ayat 31

Artinya, "Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Abdullah bin Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlingung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami?, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia?". (Riwayat Abu Dāud dan at-Tirmizi)⁵³.

Dapat di ambil hikmahnya, pada tafsir ayat dan hadis ini mengatakan bahwasanya Rasulullah saw mengarahkan wanita untuk menjaga dirinya dengan menjaga dirinya (kemaluannya) serta memundukkan pandangannya dari lawan jenisnya. Agama Islam melarang untuk menikmati atau bersantai saat berdua di tempat sepi, maka bagian dari memundukkan pandangan (Ghadul Bashar) adalah suatu usaha dalam menjaga diri⁵⁴.

Pada makna "Aku berlingung darimu, atau ambilah pelajaran dari *Ta'awudz*-ku, atau Janganlah mengganguku". Boleh juga untuk menunjukkan arti sangat (Mubaalaghah) sehingga artinya, "Jika kamu benar-benar bertakwa dan *Wara'*, Saya berlingung kepada Allah darimu, lalu Bagaimana jika kamu tidak demikian."⁵⁵ Sebagaimana seperti yang terkandung dalam anjuran hadis Nabi saw untuk ummatnya,

Tafsir ayat ini juga mengisyaratkan penjagaan Maryam dengan menunjukkan sifat *Muroqabah* kepada Allah swt. Maryam ber-*Isti'adzah* meminta perlindungan kepada Allah swt yang maha melihat, pengasih dan pemilik hati dan mata Maryam. Sebagaimana yang terkandung dalam pengertian dari kata (المراقبة) 'Muroqabah' didalam Kitab Riyadhus Shalihin, Allah Ta'ala berfirman, "Dialah yang melihatmu ketika engkau berdiri dan juga gerak tubuhmu di antara orang-orang yang bersujud." (asy-Syu'ara' : 218-219), Allah Ta'ala berfirman pula, "Dan Dia adalah besertamu di mana saja engkau semua berada." (al-Hadid: 4) , Allah Ta'ala berfirman lagi, "Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu yang tersembunyi baik di bumi ataupun di langit."(Ali-Imran: 5), Lagi firmanNya Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."(al-Fajar: 14), Juga firmanNya Allah Ta'ala, "Dia Maha Mengetahui akan kekhianatan mata dan apa saja yang tersembunyi dalam hati." (al-Mu'min: 19)⁵⁶

Mengandung Signifikasi Dinamis (Al-Maghza Al-Mutaharrik)

Abdullah Saeed membagi menjadi 5 bagian penelitian, pertama Nilai-nilai kewajiban, kedua Nilai-nilai dasar kemanusiaan, ketiga Nilai-nilai proteksi, keempat Nilai-nilai yang di implementasikan, dan yang kelima Nilai-nilai instruksi⁵⁷. Berdasarkan pembagian tersebut, QS.Maryam:18 tergolong Nilai-nilaidasar manusia, karena ada nya unsur menjaga kehormatabn dan iman. Pada Penelitian Reinterpretasi Maryam binti

⁵³ Kemenag, Tafsir Quran Kemenag RI (Abdul Malik Karim Abdullah, 2020)

⁵⁴ Nawawi, M., Riyadhus Shalihin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)

⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Asy'ariah wa al-Manhaj (Jakarta: Gema Insani, 2018), 349

⁵⁶ Nawawi, M., Riyadhus Shalihin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)

⁵⁷ Sahiron Syamsuddin, Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer (Lembaga Ladang Kata, 2020)

Imran pada QS. Maryam ayat 18 ini memiliki beberapa pesan yang relevan dengan zaman sekarang, diantaranya sebagai berikut;

1. Menjaga Harga Diri Saat Jauh Dari Keluarga

Maksudnya tidak merusak nama baik keluarga yang sedang jauh, seperti kisah Nabi Yusuf yang menjaga dirinya. Di dalam ayat 18 surat Maryam ini, Maryam binti Imran sedang tidak berada di bawah pengawasan orang tuanya. Maryam binti Imran, yang saat itu mengabdikan dirinya untuk beribadah di Baitul Maqdis karena atas Nazar ibunya. Untuk kontekstualisasi ayat ini, saat anak perempuan jauh dari keluarganya, atau sedang tidak berada dibawah pengawasan orang tuanya, Perempuan yang baik haruslah menjaga nama baik keluarganya dan menjaga harga dirinya.

2. Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri

Maryam binti Imran mencoba menjaga dirinya dengan menjaga hati dan pandangannya saat Allah utus malaikat Jibril dengan bentuk pemuda yang sempurna melebihi ketampanan seorang Nabi Yusuf as. Dalam kontekstualisasi makna ayat, Maryam adalah sosok gambaran yang bisa menjadi contoh agar perempuan era modern sadar untuk menjaga

kehormatan dirinya dan kesucian dirinya.

3. Menundukkan Pandangan nya (ghadul bashar)

Saat Malaikat Jibril datang kedalam tempat peribadatan Maryam, Maryam menundukkan pandangannya agar hatinya tetap terjaga. Maryam sadar betul bahwa di hadapannya adalah pemuda rupawan yang masih muda. Makna dalam kontekstualisasinya adalah, wanita era modern sangat menjadi bernilai apabila bisa menjaga hatinya dengan menundukkan pandangannya. Menundukkan pandangan nya agar Allah swt membantu dirinya dalam menjaga kesucian mata dan hatinya.

4. Menghindarkan diri dari berkhawat dengan lawan jenisnya.

Karena memicu nafsu syahwat dan mendekatkan kepada zinah. Maryam binti Imran menjaga dirinya agar pemuda tampan yang sedang berada di hadapannya tidak berlama-lama di dalam tempat peribadatan nya. Maryam sadar betul bahwa bersama yang bukan mahram nya akan memicu nafsu syahwat dan hal-hal yang tidak diinginkan. Makna kontekstualisasi nya adalah, wanita era modern harus pandai menjaga diri dari berlama-lama atau berkhawat dengan lawan jenis yang bukan mahram nya, Karena syaitan akan terus mencari

luang dan ruang dalam hubungan antara dua lawan jenis yang bukan mahram nya.

5. Memiliki Perasaan Selalu Diawasi Allah swt (*Muroqobah*)

Maryam binti Imran memasang rasa muroqobah atau merasa di awasi Allah swt. Sifat Muroqobah ini dapat menjauhkan dan menghindarkan dari banyak nya jenis zina. Seperti zina yang sudah banyak di normalisasi kan oleh masyarakat yaitu pacaran, dan hubungan zinah lainnya.

6. Menyandarkan Hatinya Ke dalam *Taqwa* Pada Allah swt.

Inilah salah satu kemuliaan hati yang sangat perlu dicontoh oleh wanita zaman sekarang. Maryam menyandarkan hatinya dengan rasa *Taqwa* kepada Allah swt, saat ia terkejut melihat pria rupawan yang tiba-tiba hadir di hidupnya dan bahkan datang ke dalam hijab tempat ia sedang mengasingkan diri. Kalau di era zaman sekarang, banyak dijumpai pemuda yang sedang fokus dalam belajar agama namun tidak menyandarkan hatinya ke dalam *Taqwa* kepada Allah swt. Karena rasa *Muroqobah*, Maryam memiliki rasa penjagaan dan takut (*Taqwa*) kepada Allah. Era zaman sekarang juga, beberapa diantaranya yang telah jauh belajar agama, namun kehilangan arah sehingga lepas dari agama atau

menjauh dan kehilangan arah dari agama.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul, "Reinterpretasi Tafsir Maryam binti Imran (Studi Tafsir Ma'na Cum Maghza QS Maryam:18)" dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: Maryam binti Imran adalah sosok wanita mulia yang namanya Allah muliakan menjadi nama surat dan sosok tokoh wanita yang dapat diikuti jejaknya oleh wanita hingga era modern ini. Mengikuti jejak Maryam binti Imran dalam penelitian ini adalah usaha agar terhindar nya diri dari status pacaran. Dengan usaha menjaga Harga Diri Saat Jauh Dari Keluarga, Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri, Menundukkan Pandangan nya (ghadul bashar), Menghindarkan diri dari berkhalwat dengan lawan jenisnya, Memiliki Perasaan Selalu Diawasi Allah swt (*Muroqobah*).

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir kontekstual dapat membantu memahami makna Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Saran untuk pengembangan tafsir kontekstual ke depan adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Serta, meningkatkan kerja sama antara ulama dan ahli ilmu sosial untuk mengembangkan tafsir kontekstual yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir kontekstual yang lebih relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Referensi

1. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 5 (Riyadh: Darussalam, 2003), 318-320.
2. Aji, Nahrul Pintako. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phill. Sahiron Syamsuddin, MA." Humatech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022.
3. Al-Hafizh Ibnu Katsir. Kisah Para Nabi Dan Rasul. Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2007.
4. Al-Thabari. Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
5. Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Biografi (Def. 1)." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 1 Mei 2023. <http://kbbi.web.id/Biografi.html>.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
7. Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an." Journal.uinsgd, Vol 1, No 3, 2021.
8. Eni Zulaiha, M. Taufiq Rahman. Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, cet. ke-1, 1994.
9. Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1965). Religion and Society in Tension. Chicago: Rand McNally.
10. Hamka, Tafsir Al-Azhar, 10 jilid (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
11. Hanafi, M. M. Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
12. Hasan Al-Banna. Al-Mar'atul Muslimah. Jawa Tengah: CV Pustaka Mantiq, 2015.
13. Ika Pratiwi. "Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Maryam binti Imran." Skripsi, IAIN Pontianak, 2021.
14. Imam Al-Bayhaqi, Al-Sunan Al-Kubra, ed. Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.),
- 15.
16. Imroatuz Zulfa. Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin di Indonesia. Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
17. Kanzha Aisya Ayu Puteri, Naila Rahimah. "PENGARUH AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL." Jurnal Al-Furqan: Jurnal Agama, sosial, budaya, 2024.
18. Kemenag. Tafsir Quran Kemenag RI. Abdul Malik Karim Abdullah, 2020.
19. Manna al-Qattan. Mabahis fi Ulumul Quran. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
20. Mawar Mawar. "Hubungan Peran Orang Tua, Petugas Kesehatan Dan Lingkungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja." Open Access Jakarta Journal of Health Sciences 2, no. 9 (2023): 876-86.
21. M. Quraish Shihab. Tafsir Bayani Paradigma Bahasa Dalam Kosa Kata Al-Qur'an. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024.
22. Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, trans. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam)
23. Nawawi, M. Riyadhush Shalihin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
24. Nurul Sridevi. "Normalisasi Pacaran Pada Zaman Sekarang". UIN Alauddin, 2023.
25. Prof.Dr.Zaitun Subhan. Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
26. Quthb, Sayyid. Fi Zhilali Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2003.
27. Resviana. "Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar." Skripsi, IAIN Padangsimpun, 2021.

28. Sahiron Syamsudin. Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer. Lembaga Ladang Kata, 2020.
29. Shihab, M. Q. Lentera Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan. Bandung: Mizan, 2014.
30. Sholihin Bunyamin Ahmad. Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada. Tangerang: Granada Investa Islami, 2010.
31. Santrock, J. W. (2016). Adolescence. McGraw-Hill Education.
32. Syahril Taufiq Hidayat. "Strategi Compliance Gaining dalam Dakwah Larangan Berpacaran pada Keluarga Islam (Studi Kasus pada Keluarga dari Ormas-Ormas Islam di Kota Yogyakarta)". Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2024.
33. Thabari, Al-. Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
34. Wahbah al-Zuhaili. Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Asy'ariah wa al-Manhaj. Jakarta: Gema Insani, 2018.
35. Zulkifli Haji Mohd Yusoff. Kamus Induk Al-Qur'an. Jakarta: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2015.